

Analisis Amanat dalam Seloko Adat Pernikahan di Muaro Jambi

Suci Sri Wahyuni, Feni Citra Nola, Andina Nisa Salsabila
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: sucisriwahyunii07@gmail.com

Abstract

Marriage is a sacred thing which is the main gateway for husband and wife in establishing a new relationship and life in the future. In living a household life, of course, not all plans and life run smoothly and smoothly. Therefore, before holding a wedding, it is necessary to be equipped with advice and messages that need to be conveyed, one of which is found in the traditions of Muaro Jambi, namely in traditional wedding rhymes which contain advice and messages for the bride and groom or better known as seloko. The aim of this research is to see the meaning and message conveyed in the rhymes found at traditional wedding ceremonies in Muaro Jambi. Currently, only a few people in Muaro Jambi carry out the traditional wedding rhyme procession at their events. This is because the people of Muaro Jambi do not know the meaning and message of the rhymes delivered at traditional wedding ceremonies. The type of research used in this research is descriptive qualitative. Qualitative research in this study was used to describe the meaning of traditional wedding rhymes in Jambi so that we could find out the message in the rhymes. The data sources in this research are relevant books such as a collection of rhymes and seloko of community wedding customs in Jambi, apart from that, data was also obtained from informants, and several sources from the internet. The data used in this research are the words in traditional wedding rhymes in Jambi which contain mandates. The data collection technique used in this research was carried out by researchers looking for traditional wedding rhymes in Jambi in relevant books, asking traditional leaders in one of the villages in Jambi, and several internet sources. The data analysis technique in this research was carried out by researchers by collecting data first, then reading it, understanding it, then analyzing the meaning and message in the pantun, after knowing the meaning and message the researcher described it in writing. The results of this research are that researchers found 14 data on traditional wedding rhymes that contain mandates in them.

Keywords: *mandate, pantun, seloko, wedding, Malay*

Abstrak

Pernikahan adalah hal sakral yang merupakan gerbang utama bagi pasangan suami istri dalam menjalin hubungan dan kehidupan baru di masa yang akan datang. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga tentunya tidak semua rencana dan kehidupan berjalan dengan mulus dan lancar. Oleh karena itu, sebelum melangsungkan pernikahan perlu dibekali dengan nasihat dan amanat yang perlu untuk disampaikan, salah satunya terdapat pada tradisi dari Muaro Jambi yaitu dalam pantun adat pernikahan yang berisi nasihat dan amanat untuk calon pengantin atau yang lebih dikenal dengan seloko. Tujuan Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat makna dan amanat yang ingin disampaikan dalam pantun yang terdapat pada acara adat pernikahan di Muaro Jambi. Saat ini hanya sedikit masyarakat Muaro Jambi yang melaksanakan prosesi pantun adat pernikahan di dalam acaranya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Muaro Jambi kurang mengetahui makna dan amanat dari pantun yang disampaikan pada acara adat pernikahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dalam pantun adat pernikahan di Jambi sehingga dapat mengetahui amanat dalam pantun tersebut. Sumber data pada penelitian ini yaitu buku-buku yang relevan seperti pada buku kumpulan pantun dan seloko adat pernikahan masyarakat di Jambi, selain itu data juga didapatkan dari informan, dan beberapa sumber dari internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata di dalam pantun adat pernikahan di Jambi yang mengandung amanat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti mencari pantun-pantun adat pernikahan yang ada di Jambi di buku-buku yang relevan, bertanya kepada ketua adat di salah satu desa di Jambi, dan beberapa sumber internet. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, lalu dibaca, dipahami, kemudian menganalisa makna dan amanat apa yang ada di dalam pantun tersebut, setelah mengetahui makna dan amanatnya peneliti mendeskripsikannya ke dalam sebuah tulisan. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan 14 data pantun adat pernikahan yang mengandung amanat di dalamnya.

Kata kunci : amanat, pantun, seloko, pernikahan, Melayu

Article history

Received: 14 June 2024

Revised: 08 July 2024

Accepted: 29 July 2024

PENDAHULUAN

Sastra pada daerah Indonesia menjadi salah satu ciri khas dan kebanggaan cipta masyarakat di mana karya tersebut lahir. Bentuk sastra tersebut tentunya ada bermacam-macam. Adanya sastra daerah menjadi bukti keberagaman dan kehidupan yang turut mewarnai khazanah sastra nusantara. Masyarakat Melayu Jambi yang merupakan bagian dari nusantara ini tentunya juga memiliki karya sastra yang dibanggakan. Ada banyak nilai-nilai tersirat yang dimasukkan ke dalam sastra lisan Jambi yang berguna dalam membentuk kehidupan sosialnya. Sastra lisan daerah Jambi adalah semua sastra lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, dan dipelihara oleh masyarakat Jambi yang mendukungnya. Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang berkaitan dengan kehidupan nyata, karya sastra dituliskan dengan bahasa sehingga menjadi sebuah karya. Selain karya tulis, sastra juga dapat berbentuk lisan. Contohnya adalah pantun, pantun adalah jenis puisi lama selain gurindam, seloko, dan talibun, di dalam pantun terdapat amanat dan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Pradopo (2012:9) pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun memiliki nilai pendidikan yang tinggi, di dalam pantun seringkali ditemukan nasihat-nasihat dan amanat untuk menjalani kehidupan.

Seloko merupakan sebuah bentuk budaya, karya sastra yang menjadi bagian dari sastra lisan, serta harta berharga yang diturunkan secara lisan dan tertulis. Tradisi lisan merupakan bagian dari sastra daerah Jambi yang memegang peranan aktif untuk jangka waktu lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak (Zaid 2016:42). Seloko biasanya dapat ditemukan dalam acara-acara adat yang sakral di daerah-daerah melayu, salah satunya adalah daerah Melayu Jambi. Nukman & Ikhsan (2012) menyebutkan bahwasanya seloko haruslah mengandung saran atau pesan moral yang berpengaruh di dalam bermasyarakat dan kebaikan dalam hidup melalui budaya lokal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jambi (1983) juga telah menetapkan bahwa tradisi seloko memiliki banyak fungsi dalam sosial seperti memperkuat nilai-nilai moral dan menjadi pedoman sikap dan perilaku yang baik.

Zaman sekarang, penerapan dan penjagaan seloko Adat Jambi perlahan mulai hilang. Beberapa orang mulai mengalihkan pandangan mereka dari apa yang seharusnya mereka jaga karena perkembangan teknologi yang mengalihkan dunia. Tak sedikit generasi muda yang terpengaruh dengan mudahnya komunikasi zaman sekarang yang membuat mereka merasakan ragu pada ayat-ayat seloko adat yang ada. Secara tradisi, seloko adat dibedakan konteksnya menjadi 3 (tiga), yakni seloko hukum adat, seloko adat pernikahan, dan seloko aturan hidup. Peneliti telah melakukan penelitian untuk melihat makna-makna dari seloko adat pernikahan yang digunakan masyarakat Melayu Jambi selama bertahun-bertahun.

Pada zaman dahulu, nenek moyang sudah terbiasa menyelingi percakapan sehari-hari dengan pantun sehingga keberadaannya menjadi sangat diperlukan sebagai media penyampaian pesan moral dan tunjuk ajar yang mengandung amanat di dalamnya. Namun, seiring berkembangnya zaman pantun saat ini jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pantun terkadang hanya digunakan pada acara pernikahan, lomba, dan acara-acara tertentu saja. Padahal, di dalam pantun terdapat pesan dan amanat baik yang seharusnya dapat diterapkan oleh generasi sekarang, seperti pantun pada acara pernikahan. Pantun yang berisi nasihat dan amanat sangat diperlukan untuk memberikan tunjuk ajar kepada pengantin dalam menjalani kehidupan bersama.

Amanat merupakan pesan dari keseluruhan makna sebuah karya sastra. Amanat merupakan pesan yang menjadi bahan renungan atau penjernihan pikiran setelah membaca karya sastra (Samsuddin, 2019:36). Karya sastra bisa menyampaikan pesan yang menjadi bahan penjernihan pikiran setelah membaca atau mendengar sebuah karya sastra. Hal ini tentu penting dilakukan pada acara-acara tertentu, dan salah satunya adalah acara pernikahan.

Pernikahan merupakan perjanjian suci yang kuat dan kokoh antara pasangan suami istri dalam membentuk keluarga. Pernikahan adalah hal sakral yang merupakan gerbang utama bagi pasangan suami istri dalam menjalin hubungan dan kehidupan baru di masa yang akan datang. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga tentunya tidak semua rencana dan kehidupan berjalan dengan mulus dan lancar. Ada masanya di mana rumah tangga pasangan suami istri mendapatkan ujian yang harus mereka lalui bersama-sama tanpa meninggalkan satu sama lain. Oleh karena itu, sebelum melangsungkan pernikahan perlu dibekali dengan nasihat dan amanat yang perlu untuk disampaikan, salah satunya terdapat pada tradisi dari Muaro Jambi yaitu dalam pantun adat pernikahan yang berisi nasihat dan amanat untuk calon pengantin. Dengan adanya tradisi ini diharapkan maka dapat membantu calon pengantin untuk dapat melihat lebih dekat tentang berbagai macam aspek kehidupan yang akan mereka jumpai setelah pernikahan (Priantini et al., 2020).

Amanat yang disampaikan dalam pantun memiliki peranan yang sangat penting, yaitu melalui amanat seseorang dapat menyampaikan sesuatu yang ingin mereka sampaikan (Gafar, 2012; Jannah et al., 2023). Amanat tersebut dapat berupa nasihat, anjuran, peringatan, dan saran terhadap pasangan pengantin. Sebuah kesusastraan tradisional ini salah satunya dilakukan oleh masyarakat yang ada di Muaro Jambi pada acara adat pernikahan masyarakat di sana. Zahar & Nurhaliza (2022) mengungkapkan bahwa amanat dalam pantun perkawinan berisi pesan berupa tuntunan kehidupan berumah tangga yang disampaikan secara tersirat atau tersembunyi.

Dalam beberapa sumber penelitian terdahulu ditemukan keabstrakan makna yang memang perlu diteliti lebih dalam kejelasannya untuk memperkenalkan Seloko Adat ini kepada

masyarakat yang lebih luas. Keabstrakan yang ada mampu membawa ketidakmengertian yang akan berdampak pada realisasi dari nilai-nilai Seloko tersebut. Penjagaan perilaku dan etika yang kuat telah beberapa kali disebutkan dalam Seloko (Sinaga, 2023). Masyarakat Melayu Jambi percaya bahwasanya apa yang tertulis dan terucap dalam Seloko merupakan sebuah aturan yang harus dihormati karena karma yang berlaku (Marisa et al. 2018).

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat makna dan amanat yang ingin disampaikan dalam pantun yang terdapat pada acara adat pernikahan di Muaro Jambi. Saat ini hanya sedikit masyarakat Muaro Jambi yang melaksanakan prosesi pantun adat pernikahan di dalam acaranya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Muaro Jambi kurang mengetahui makna dan amanat dari pantun yang disampaikan pada acara adat pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar ke depannya banyak generasi muda yang tetap menerapkan tradisi pantun adat pernikahan ini pada tradisi pernikahannya karena sudah mengetahui makna dan amanat yang ada dalam pantun tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moloeng (2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis maupun lisan pada pantun yang digunakan di acara adat pernikahan di Muaro Jambi. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dalam pantun adat pernikahan di Jambi sehingga dapat mengetahui amanat dalam pantun tersebut. Sumber data pada penelitian ini yaitu buku-buku yang relevan seperti pada buku kumpulan pantun dan seloko adat pernikahan masyarakat di Jambi, selain itu data juga didapatkan dari informan, dan beberapa sumber dari internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata di dalam pantun adat pernikahan di Jambi yang mengandung amanat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti mencari pantun-pantun adat pernikahan yang ada di Jambi di buku-buku yang relevan, bertanya kepada ketua adat di salah satu desa di Jambi, dan beberapa sumber internet. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, lalu dibaca, dipahami, kemudian menganalisa makna dan amanat apa yang ada di dalam pantun tersebut, setelah mengetahui makna dan amanatnya peneliti mendeskripsikannya ke dalam sebuah tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis amanat yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat di Muaro Jambi. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan beberapa temuan penting sebagai berikut:

Data 1:

*Teluk belango namonyo baju
Jangan dibawa pergi ke pekan
Walaupun dunio semakin maju
Adat Melayu jangan ditinggalkan*

Pantun pada data satu memiliki amanat bahwa walaupun dunia semakin maju dengan segala perkembangan yang ada, adat melayu tetap jangan pernah ditinggalkan. Dari amanat tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin untuk jangan pernah meninggalkan adat melayu meskipun dunia semakin hari semakin maju. Sebab, adat melayu harus terus dilestarikan sampai ke anak cucu nantinya, kedua mempelai pengantinlah yang berperan utama untuk mengajarkan tentang adat melayu ke penerus setelahnya. Jika dari kedua mempelai pengantin saja sudah melupakan adat melayu lantas siapa yang harus menjaganya?

Data 2:

*Seringgit dibagi delapan
Sebulan tigo puluh hari
Sedikit samo kito makan
Yang dak ado kito cari*

Pantun pada data dua memiliki amanat bahwa walaupun makanan yang ada hanya sedikit tetapi tetap harus dimakan bersama-sama, atau tidak mementingkan satu individu saja. Dari amanat tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin jika nanti kedua mempelai pengantin dalam keadaan kesulitan atau kesusahan tetap harus dihadapi bersama-sama. Makanan sedikit pun harus dimakan bersama-sama tanpa melupakan satu samo lain, walaupun hanya sedikit. Dan untuk sesuatu yang belum dimiliki maka harus diperjuangkan dan dicari bersama-sama.

Data 3:

*Kemumuh di dalam semak
Jatub ke tanah selorobnyo
Meski ilmu tinggi tegak
Tak sembahyang apo gunonyo*

Pantun pada data tiga memiliki amanat jika mempunyai ilmu yang tinggi janganlah pernah meninggalkan ibadah sembahyang, karena apalah gunanya memiliki ilmu yang tinggi, namun tidak menjalankan kewajiban agama. Karena pada hakikatnya, kehidupan manusia harus

seimbang antara dunia dan akhiratnya, tidak boleh ada yang berat sebelah. Dari amanat tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin untuk jangan pernah meninggalkan kewajiban sembahyang apa pun kondisinya dan apa pun jabatannya, mau orang berilmu, kaya raya, dan sebagainya jika tidak sembahyang maka tidak ada gunanya.

Data 4:

*Indah pantun karena kata
Kata berkait menyimpan makna
Kita santun mereka suka
Allah pun ikutan Ridha*

Pantun pada data empat memiliki amanat bahwa dalam hidup kita harus memiliki sikap dan perilaku yang santun kepada sesama. Dengan perilaku dan sikap yang santun maka akan banyak orang lain yang akan menyukai kita, selain manusia, Allah pun suka dan ikut Ridha dengan sikap dan perilaku santun yang dimiliki. Dari amanat tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin untuk ke depannya dapat menerapkan perilaku santun karena memiliki dampak yang baik bagi kehidupan dan juga mendapat Ridhanya Allah, perilaku santun ini harus diterapkan oleh kedua mempelai pengantin dalam berumah tangga agar dapat menjadi rumah tangga yang harmonis, setelah mempelai pengantin mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka nantinya ketika mereka mempunyai anak maka perilaku positif tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak mereka juga.

Data 5:

*Desir alunan nuansa sayup
Meniti patang jadi menanti
Ukir kebaikan semasa hidup
Mati dikenang budi pekerti*

Pantun pada data lima memiliki amanat bahwa semasa hidup manusia hendaknya mengukir berbagai macam kebaikan yang bisa dilakukannya, kebaikan tersebut nantinya pasti akan dikenang sebagai budi pekerti yang baik ketika orang tersebut telah tiada. Sebelum mati hendaknya seseorang mengukir banyak kebaikan yang nantinya juga akan membantunya di alam selanjutnya. Dari amanat tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin untuk senantiasa berbuat kebaikan semasa hidup, agar mati pun masih meninggalkan budi pekerti yang baik pula.

Data 6:

Sepandan batik lengan bersegi
Wibawa beri jalinan benak
Teladan baik takan rugi
Membawa diri cerminan akhlak

Pantun pada data enam memiliki amanat bahwa semasa hidup manusia ketika telah berbuat kebaikan maka tidak akan ada rugi baginya, meskipun tidak dibalas di dunia maka nantinya akan mampu membantunya di akhirat, dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik maka juga akan berdampak positif ke lingkungan sekitar dan mampu mencerminkan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai akhlak yang baik. Dari amanat tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin bahwa jika telah berbuat baik, maka tidak akan merugi dan akan membawa diri dengan cerminan akhlak yang baik.

Data 7:

Selangkah pijak melangkah arah
Lima empat jenjang bernada
Alangkah bijak berbenah salah
Terima nasehat berlapang dada

Pantun pada data tujuh memiliki amanat bahwa ketika seseorang telah melakukan perbuatan yang salah maka alangkah lebih baik jika berbenah atau diperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dengan tidak mengulanginya lagi dan merubah perilaku dan perbuatan salah tersebut dengan perbuatan yang lebih baik. Ketika diberi nasihat tentang kesalahan yang pernah diperbuat maka jangan pernah untuk menganggapnya sebagai ocehan atau perkataan buruk dari orang lain, melainkan harus diterima dengan baik dan lapang dada, lalu setelah itu harus merubahnya menjadi perilaku yang lebih baik lagi ke depannya. Karena jika ada orang lain yang masih memberikan kita nasihat maka orang tersebut berarti masih peduli terhadap orang yang dinasihati. Amanat ini memberikan pelajaran dan mengingatkan kedua mempelai pengantin untuk bisa memperbaiki perbuatan-perbuatan salah menjadi perbuatan yang baik, dan jika menjumpai orang lain yang memberikan nasihat maka harus diterima dengan lapang dada sambil berubah menjadi lebih baik.

Data 8:

Harum bau si bunga melati
Tumbuh serumpun di dalam pelak
Anak itu permata hati
Jaga dan didik agar berakhlak

Pantun pada data delapan memiliki amanat bahwa anak itu adalah sebuah anugerah yang paling indah yang diberikan tuhan kepada manusia, bagaikan permata hati yang datang untuk

menghiasi dan menemani hidup para orang tua. Oleh karena itu, jaga dan didiklah anak menjadi anak yang baik dan memiliki akhlak yang baik pula, dengan begitu maka akan membawanya ke langkah yang baik pula di masa depan. Dari amanat tersebut mengajarkan dan mengingatkan kepada kedua mempelai pengantin bahwa jika kedua mempelai pengantin telah memiliki anak nantinya maka sayangi dan rawatlah dengan baik serta didiklah dengan akhlak yang baik pula, jangan pernah untuk bersikap kasar kepada anak karena tidak semua manusia bisa memilikinya, karena anak bagaikan permata hati yang indah.

Data 9:

*Parah peneteh si rotan unak
Rotan dianyam jadikan nyiru
Orang tuo cerminan anak
Sampai dewasa dio meniru*

Pantun pada data sembilan memiliki amanat bahwa ketika kedua mempelai pengantin telah mempunyai anak nanti hendaklah mereka dapat mencontohkan sikap dan perilaku yang baik, karena pada hakikatnya madrasah bagi anak adalah orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak karena anak akan mudah untuk mencontoh atau meniru sesuatu dari orang tuanya terlebih dahulu melalui apa yang ia lihat dan dengar, oleh karena itu berperilaku yang baik karena orang tua adalah cerminan bagi anak-anak nantinya, dan besar kemungkinan untuk ditiru hingga dewasa. Dari amanat tadi mengajarkan dan mengingatkan kepada kedua mempelai pengantin bahwa ketika kedua mempelai pengantin telah menjadi orang tua hendaknya berperilaku dan bersikap yang baik, karena orang tua akan menjadi cerminan bagi anak-anak.

Data 10:

*Kupu-kupu, siramo-ramo
Hinggap di daban butan sego
Didiklah anak kenal agama
Agar dewasanyo idak durhako*

Pantun pada data sepuluh memiliki amanat mendidik anak untuk kenal dengan agama agar kelak dewasanya tidak durhaka, dengan mengenal ilmu agama maka anak akan mampu mengontrol emosi dengan baik sehingga mampu untuk bersabar, dan dengan mengenal agama maka anak tidak akan berani untuk melawan dan durhaka kepada kedua orang tua nantinya. Dari amanat ini mengingatkan dan mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin bahwa ketika mereka telah mempunyai anak kelak maka didiklah anak tersebut dengan mengenal ilmu agama agar tidak menjadi anak yang durhaka.

Data 11:

*Kereta tiba di lembah mimpi
Raja ginda tunangan cindai
Ketika cinta singgah menepi
Jaga cinta dan jangan nodai*

Pantun pada data sebelas memiliki amanat untuk kedua mempelai agar saling menjaga cinta yang telah mereka bangun dan jangan sampai dinodai. Dari amanat ini mengingatkan dan mengajarkan kedua mempelai pengantin untuk saling menjaga cinta dan rumah tangga nantinya dan jangan sampai dinodai dengan hal-hal yang tidak baik seperti selingkuh.

Data 12:

*Burung selalu alung gendang
Hinggapnyo di rumpun cabe
Mulut terlalu jadi utang
Tangan terlalu jadi gawe*

Pantun pada data dua belas memiliki amanat untuk kedua mempelai agar jangan suka menebar janji manis satu sama lain, karena janji yang telah diucapkan akan selalu menjadi utang jika tidak ditepati.

Data 13

*Jangan dicari tanah babungkah
Elok dicari tanah yang talunggu
Jangan dicari gawe yang salah
Baek dicari gawe yang elok*

Pantun pada data tiga belas memiliki amanat untuk kedua mempelai agar jangan mencari atau mengerjakan perbuatan-perbuatan yang salah, alangkah lebih baiknya untuk mencari dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dari amanat ini mengajarkan kepada kedua mempelai pengantin untuk nantinya setelah hidup bersama jangan suka untuk mengerjakan perbuatan yang salah dan lebih baik jika melakukan perbuatan yang baik.

Data 14:

*Hari ini hari Jumat
Banyak lubang ruah yang diubah
Kalu kiro ingin selamat
Adat agamo kito jangan dirubah*

Pantun pada data empat belas memiliki amanat kepada kedua mempelai pengantin jika ingin hidup dengan selamat maka adat agama jangan pernah dirubah. Dari amanat ini mengajarkan dan mengingatkan kepada kedua mempelai pengantin bahwa jika ingin ke depannya

hidup selamat dan tenang maka jangan pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Patuhilah segala peraturan agama yang ada agar selamat dunia akhirat.

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat Muaro Jambi. Seloko adat pernikahan mengandung amanat yang memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter. Seloko menekankan pentingnya kebijaksanaan dan menghargai adat istiadat sebagai pondasi membangun kehidupan rumah tangga. Ungkapan-ungkapan pada seloko menunjukkan pentingnya hidup rukun berdasarkan nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Batu Bara (2022) yang menekankan bahwa nilai-nilai luhur berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi perubahan sosial. Selanjutnya, seloko mengajarkan tanggung jawab suami-istri dalam membangun keluarga harmonis. Pesan-pesan tersebut mencerminkan tanggung jawab moral yang sesuai dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991), yang mengidentifikasi tanggung jawab sebagai salah satu pilar utama dalam membangun karakter yang kuat. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa seloko mengandung petuah-petuah untuk menjaga kehormatan, kesetiaan, dan keseimbangan peran dalam pernikahan. Temuan selanjutnya, merepresentasikan pentingnya kesepakatan bersama dalam rumah tangga. Hal ini relevan dengan konsep teori relasi interpersonal (Knapp & Vangelisti, 2000) yang menyebutkan bahwa komunikasi efektif dan kesepakatan bersama adalah dasar hubungan yang sehat.

SIMPULAN

Pernikahan adalah hal sakral yang merupakan gerbang utama bagi pasangan suami istri dalam menjalin hubungan dan kehidupan baru di masa yang akan datang. Ada masanya di mana rumah tangga pasangan suami istri mendapatkan ujian yang harus mereka lalui bersama-sama tanpa meninggalkan satu sama lain. Oleh karena itu, sebelum melangsungkan pernikahan perlu dibekali dengan nasihat dan amanat yang perlu untuk disampaikan, salah satunya terdapat pada tradisi dari Muaro Jambi yaitu dalam pantun adat pernikahan yang berisi nasihat dan amanat untuk calon pengantin atau lebih dikenal dengan seloko. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan 14 data berupa pantun adat pernikahan yang semuanya mengandung makna berisi nasihat dan amanat untuk kedua mempelai pengantin. Diharapkan dengan adanya pantun adat pernikahan ini maka dapat membantu calon pengantin untuk dapat melihat lebih dekat tentang berbagai macam aspek kehidupan yang akan mereka jumpai setelah pernikahan. Dengan adanya artikel ini diharapkan pembaca khususnya calon pengantin, atau pun pasangan suami istri yang telah menikah dapat memiliki ilmu atau bekal tentang aturan hidup setelah pernikahan yang baik untuk diikuti agar rumah tangga ke depannya dapat bertahan hingga maut memisahkan dan akan

membuat kehidupan berumah tangga menjadi harmonis dan terhindar dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu Bara, A. (2022). Nilai-nilai moral pada selokoh dalam prosesi pernikahan adat Melayu Jambi: Suatu tinjauan pasca akad nikah. *Proceeding of the 4th International Seminar on Adab and Humanities (ISAH)*, 4(1).
- Gafar, A. (2012). Peranan seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Jambi Provincial Office of Culture and Tourism. (1986). Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi daerah Jambi. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jambi.
- Jannah, Z. R., Sriwahyuni, S., Novitasari, E., Rustam, R., & Priyanto, P. (2023). LITERASI SELOKO ADAT MELAYU JAMBI PADA MASYARAKAT JAMBI. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, 83-92. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i0.454>
- Knapp, M. L., & Vangelisti, A. L. (2000). *Interpersonal communication and human relationships* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. NewYork: Bantam Books.
- Marisa, M., Rahima, A., & Zahar, E. (2018). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 38-49. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v2i2.71>
- Moleong. (2005). *Psikologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nukman. S.S, Hum, M, Ikhsan, M. (2012). Muatan Ideologi Melayu Jambi dalam Seloko.
- Pradopo, D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priantini, N. B. S., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Makna istilah, ungkapan, dan peribahasa dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 273-281. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.2.273-281>
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sinaga, A. (2023). SELOKO ADAT MELAYU JAMBI SEBAGAI KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 160-168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.26262>
- Zahar, E. & Nurhaliza, S. (2022). Amanat dalam Pantun Adat Perkawinan Masyarakat Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (Analisis Struktural). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 49-54. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i1.310>
- Zaid, & Suhaila. (2017). "Kajian Persamaan Peribahasa Melayu dan Jepun." Universitas Putra Malaysia.